

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI RITUAL
SUNKABALA DI DUSUN LENGKESE', KECAMATAN
PARIGI, KABUPATEN GOWA**

HUDA FURQANA R



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI RITUAL
SUNKABALA DI DUSUN LENGKESE', KECAMATAN
PARIGI, KABUPATEN GOWA**

OLEH :

**HUDA FURQANA R
E311 15 508**

*Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DAPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Analisis Makna Simbolik Ritual Masyarakat Manimbahoi pada Tradisi Sunkabala di Dusun Lengkese' Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa**
Nama Mahasiswa : Huda Furqana R
Nomor Pokok : E311 15 508

Makassar, Januari 2022

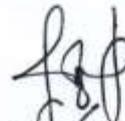
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Mursalin, M.Si
NIP. 196004201989031001

Pembimbing II



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
NIP. 197306172006042001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasamuddin



Dr. Sudirman Karnas, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations. Pada Hari Rabu, Tanggal 20 Juli Tahun 2022.

Makassar, 20 Juli 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si.

Sekretaris : Sartika Sari Wardahni DH Phasa, S.Sos., M.I.Kom

Anggota : 1. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

2. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si

iii

The image shows four handwritten signatures in black ink, arranged vertically on the right side of the page. The signatures are stylized and appear to correspond to the names listed in the text: Dr. Mursalim, Sartika Sari Wardahni, Dr. Tuti Bahfiarti, and Dr. Indrayanti.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul :

**Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Ritual Sunkabala Di Dusun
Lengese', Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan dari orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 22 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Huda Furqana Rosmana

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas nikmat Allah SWT yang penulis tak mampu menghitungnya, Dia penguasa atas segala dengan hukum dan kasih sayang-Nya, maka sebuah karya terakhir dalam fase akademik kemudian diperkenankan hadir untuk keberlanjutan ilmu pengetahuan.

Penulis pribadi selama proses pengerjaan skripsi ini banyak menemukan kekurangan diri, akan tetapi karena adanya banyak pihak yang ikut serta membantu maka penulis mampu bangkit untuk belajar dan mawas terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalamnya walaupun yang penulis rasakan bahwa kata terima kasih tak akan mampu membalas kebaikan-kebaikan pihak yang telah mewarnai hidup penulis. Maka dengan itu kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua, yaitu Bapak Ade Rosmana, juga kepada Mama Wastika. Tanpa kalian penulis tak akan mampu berada di jenjang pendidikan tinggi untuk menggali seluk beluknya ilmu. Bagi penulis, pengalaman semasa di kampus bagaikan sebulir air di dalam luasnya samudra ilmu. Oleh karena itu terima kasih oleh kedua orang tua saya karena telah mempercayakan penulis untuk menyelami dalamnya lautan dan gelapnya samudra.

2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar
3. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. sebagai Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin beserta dosen dan jajarannya. Terima kasih atas dedikasinya dan selalu memberikan energi positif bagi penulis,
5. Bapak Dr. Mursalim, M.Si selaku pembimbing I, terima kasih telah menenami penulis selama jenjang perkuliahan. Serta bantuan dan dorongan untuk penulis agar terus maju, baik dari segi menyikapi, persoalan mental ataupun cara berfikir.
6. Ibu Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II, terima kasih atas ajaran ilmunya dan motivasi yang tak pernah bosan untuk membimbing penulis
7. Kepada Staff-Officer di Departemen Ilmu Komunikasi, Ibu Ima dan Ibu Ida yang sigap membantu penulis dalam penyelesaian studi akhir penulis. Tidak lupa juga kepda Bapak Herman serta Pak Amrullah.
8. Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
9. Kawan-kawan RCD Rabolz & The Banditz sebagai sohib dari semasa bocah kentang sampai terus bersama hingga menjadi matang.

10. Kepada Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah membuat penulis turut berpartisipasi dalam pengembangan diri.
11. FISS (Forum Intelektual Selatan Sulawesi) Terima kasih membuka cakrawala berpikir penulis serta kepekaan akan kondisi dunia bahwa hidup di dunia tidak seindah pemandangannya.
12. Teman seperjuangan Culture 2015 kenangan dan cintanya layak untuk dikenang.
13. Teruntuk teman-teman RESIST SOSPOL telah mewarnai diri penulis akan keberagaman setiap individu dan ilmu pengetahuan.
14. Teruntuk untuk Masyarakat Manimbahoi khususnya di Dusun Lengese yang telah membukakan hatinya agar penulis nyaman dan bahagia untuk tinggal di dalamnya.
15. Terima kasih kepada Adik Fatur dan Adik Ian telah meluangkan diri secara ikhlas untuk menemani peneliti selama di lapangan.
16. Pada Kak Yudhi atas ajakan yang berharganya untuk selalu melibatkan penulis dalam pengerjaan penelitiannya.
17. Keluarga KKN Unhas Gelombang 99 Ereng-Ereng, terima kasih yang sedalamnya telah menjadikan penulis sebagai keluarganya. Atas itu nilai kebbaikannya tidak cukup untuk dituliskan.

18. Mace Dg.Halifah beserta keluarganya. Terima kasih telah memberi kepercayaan bagi penulis untuk bisa membayar makanannya di kemudian hari.
19. Terima kasih kepada kak Aslam, kak Momo, kak Igar, kak Ikki, kak Jung, Kak Harwan, kak Madi, kak Amil, kak Amal, kak Akram, kak Abang, Bang Ramlan, Bang Ancha, kak Rei, kak Paris dan kakak-kakak pada keseluruhannya yang turut aktif dalam keseharian penulis, baik itu untuk belajar, tertawa dan bahu membahu.
20. Sahabat 4 Sehat 5 Sempurna Timses, yang bagi penulis penuh kesan selama bersesama, hingga tak lupa hampir mati bersama-sama juga.

ABSTRAK

Huda Furqana R (E31115508) dengan judul “Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Ritual Sunkabala Di Dusun Lengkesè’, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh Dr. Mursalim, M.Si dan Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk simbolisasi ritual pada Tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesè’, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa; (2) mengetahui makna Simbolik Ritual pada Tradisi Sunkabala

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parigi, Dusun Lengkesè, Kabupaten Gowa. Tipe Penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, serta mengikuti langsung kejadian ritual. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui arsip-arsip dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Sunkabala dalam pelaksanaannya dibagi dalam empat tahap utama yaitu, ritual pada awal persiapan makanan dengan seikhlasnya dari para pelaku ritual, dan melakukan pembersihan diri dengan cara berwudhu

kemudian Sandro sebagai pemimpin ritual melaksanakan doa, serta ditutup dengan makan bersama.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah bersyukur kepada Allah SWT dan mengharap bencana/penyakit tidak terdampak kepada pelaku. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk tetap peduli kepada setiap makhluk. Nilai religiusitas masyarakat Lengese terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan doa sebagai pesan verbal yang langsung tertuju kepada Allah SWT.

Selain itu, pesan nonverbal dalam Ritual Sunkabala dimaknai pada konsepsi Islam yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan dan mencerminkan kedirian pelaku.

Kata Kunci : Etnografi, Tradisi Ritual, Bersyukur, Simbolik

ABSTRACT

Huda Furqana R (E31115508) with the title "Analysis of the Symbolic Meaning of Ritual Sunkabala Tradition in Lengkesse Village, Parigi District, Gowa Regency. Supervised by Dr. Mursalim, M.Si and Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

The aims of this study were: (1) to find out the forms of ritual symbolization of the in the ritual Sunkabala Tradition in Lengkesse' Village, Parigi District, Gowa Regency; (2) knowing the symbolic meaning of rituals in the Sunkabala Tradition

This research was conducted in Parigi District, Lengkesse Village, Gowa Regency. The type of this research is descriptive with Ethnographic Communication approach. Primary data was obtained through in-depth interviews with the parties who had been determined using purposive sampling technique, as well as directly following the ritual events. Secondary data obtained from data collection through archives and literature related to the research topic.

The data that has been collected is then analyzed using the Miles and Huberman Analysis Model. The results of this study indicate that the Sunkabala Ritual in its implementation is divided into four main stages, namely, the ritual at the beginning of food preparation with sincerity from the performers of the ritual, and performing self-cleaning by means of ablution. then Sandro as the leader of the ritual performed a prayer, and closed with a meal together.

The meaning contained in the implementation of the ritual is to be grateful to Allah SWT and hope that the disaster/diseases is not affected by the perpetrator. In addition, the ritual also intends to keep caring for every creature. The value of religiosity of the Lengkes community can be seen clearly from every stage of the ritual carried out, one of which is by using prayer as a verbal message that is directly addressed to Allah SWT.

In addition, nonverbal messages in the Sunkabala Ritual are interpreted in the Islamic conception which is carried out with actions and symbolic objects to show hope and reflect the personality of the perpetrator.

Keywords: Ethnography, Ritual Tradition, Gratitude, Symbolic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
a. Tujuan Penelitian	11
b. Kegunaan Penelitian	11
D. Kerangka Konsep	13
a. Konsep Simbolisasi	13
b. Perilaku Komunikasi	13
c. Proses Komunikasi Secara Primer	14
d. Proses Komunikasi Secara Sekunder	14
e. Komunikasi Verbal	15
f. Komunikasi Non Verbal	16
g. Komunikasi Ritual Dalam Masyarakat	17
h. Teori Interaksi Simbolik	18
E. Metode Penelitian	24
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	24

2. Tipe Penelitian	25
3. Pendekatan Penelitian.....	25
4. Teknik Penentuan Informan.....	25
5. Teknik Pengumpulan Data.....	25
6. Informan Penelitian	26
7. Teknik Analisis Data	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Teori Interaksi Simbolik	28
B. Konsep Simbol dan Makna	31
C. Etnografi	35
D. Etnografi Komunikasi	37
E. Masyarakat	40
F. Konsep Komunikasi Verbal	43
G. Konsep Komunikasi Nonverbal	44
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	49
A. Sekilas Sejarah Desa Manimbahoi	49
B. Sekilas Tradisi Adat Ritual Sunkabala di Desa Manimbahoi	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Identitas Informan	52
1. Pemimpin Ritual/Sandro	52
2. Validator Ahli/Pemerhati Adat	53
B. Tradisi Adat Ritual Sunkabala Di Dusun Lengkese	55
C. Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Adat Ritual Sunkbala Di Dusun Lengkese	62
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah dan agama yang berbeda-beda menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Namun, perbedaan adat, budaya dan agama dapat melahirkan persatuan dan kesatuan dengan semboyan bhineka tunggal ika. Corak ragam budaya bangsa tersebut sebagai modal serta landasan dalam pengembangan budaya bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat persatuan dan kesatuan serta kepribadian bangsa dengan pengembangan kebudayaan nasional yang seharusnya dapat diarahkan terhadap nilai-nilai luhur yang menjamin pengembangan ketangguhan negara.

Pada masyarakat Indonesia masih banyak pandangan dan anggapan tentang alam gaib dan kepercayaan lain yang belum seluruhnya lenyap. Oleh sebab itu, banyak sekali tradisi dan kepercayaan yang melekat benar pada masyarakat, sehingga dilestarikan secara turun-temurun. Adapun tujuan dari ritual-ritual (upacara-upacara) itu, adalah: tujuan penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan terhadap manusia atau alam. (Susanne K. Langer, 1971:51).

Menurut Ramadan Sahnur (2019:18-19) pada masyarakat Indonesia masih banyak pandangan dan anggapan tentang alam gaib dan kepercayaan lain yang belum seluruhnya lenyap. Oleh sebab itu, banyak sekali tradisi dan kepercayaan yang melekat benar pada masyarakat, sehingga dilestarikan secara turun-temurun. Adapun beberapa tradisi dan kepercayaan yang masih melekat pada beberapa masyarakat Indonesia yang dilakukan dengan tujuan mempengaruhi alam/keadaan tertentu sebagai berikut;

Seperti pesta upacara di laut dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan tujuan memohon bantuan roh-roh penjaga laut agar melimpahkan hasil ikan laut dan melindungi keselamatan perahu-perahu nelayan. Begitupun upacara adat tradisional di pura-pura bali dan daerah lainnya yang dilengkapi bunyi-bunyian dan penampilan tari-tarian dalam hubungan kepercayaan bertujuan sebagai penyambutan dan penghormatan kepada dewa-dewa sehingga dewa-dewa berkenan hatinya dan sudi melimpahkan berkah keselamatan dan kesejahteraan.

Upacara menolak hujan oleh seorang pawang, berhubungan dengan hajad perkawinan atau pesta lainnya yang akan diadakan. Sekaligus upacara adat bersih desa di Jawa dan Bali, dilakukan setelah panen. Pembacaan do'a ditujukan kepada Tuhan untuk memohon berkah dan keselamatan. Bahkan darah hewan yang disembelih dan dipercikkan di dalam tanah bertujuan menghalau hantu-hantu jahat dan berziarah/nyadran ke makam leluhur untuk meminta berkah dan keselamatan serta mendo'akan agar arwah tenang di sisi sang pencipta.

Begitu pula kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat meliputi unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan yang meliputi unsur pokok kebudayaan yaitu sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk mengatur alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat dan lembaga atau petugas pendidikan serta organisasi kekuatan yang mana setiap unsur kebudayaan tersebut diuraikan ke dalam kegiatan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1995:187).

Bertolak dari topografi Sulawesi Selatan, wilayah laut dan pegunungan mempengaruhi ragam budaya dan suku-suku yang bermukim di Sulawesi Selatan secara umum. Ciri budaya maritim dan agraris sangat dominan dapat dilihat dari 4 istilah yang mencerminkan ciri khas mereka sesuai dengan situasi dimana mereka bertempat tinggal, yakni di kawasan pegunungan disebut dengan Turatea (orang pegunungan), Tulembang (orang lembah atau dataran rendah), Tupa'bing (orang persawahan atau pertanian), Turije'ne (orang di pesisir laut).

Sehubung dengan itu “Desa Manimbahoi merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 900 dari permukaan laut yang terletak di kaki Gunung Bulu Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang dengan luas Wilayah 42,77 km², kemudian Batas wilayah sebelah Timur Kab. Sinjai, setelah itu sebelah utara Kec. Tinggimoncong, Sebelah Barat Desa Majannang dan Bilanrengi, sebelah Selatan Kec. Tompobulu.” (<https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/21090/2021/02/>)

Geografis Masyarakat Manimbahoi mendapati udara yang sejuk disebabkan oleh angin dari arah laut yang bergerak ke atas ketika sampai di

daerah pegunungan. Selain itu, di daerah pegunungan juga sering terjadi hujan, karena hujan sering turun sehingga tanah yang ada di sekitarnya menjadi subur dan banyak mengandung humus. Kandungan humus pada tanah menciptakan kesuburan di tanah itu, oleh karena itu banyak penduduk di daerah pegunungan yang mencari nafkah di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Salah satu tumbuhan yang ditanam pada kawasan pegunungan tersebut adalah kina, kopi, sayur-sayuran, padi, dan buah-buahan. Selain bidang pertanian, perkebunan serta peternakan, kawasan pegunungan juga bisa dimanfaatkan untuk penyaluran hasil hutan.

Hal tersebut disebabkan karena kawasan pegunungan memiliki hutan sehingga hutan ini dijadikan sebagai kayu bakar, rotan, dan getah. Berangkat dari hal tersebut ternyata masyarakat Manimbahoi memiliki keunikan tersendiri dalam menjalani kehidupannya, maksudnya adalah mereka tidak menjual hasil panen kopinya tapi hal itu hanya digunakan sebagai konsumsi pribadi dan juga digunakan untuk menjamu tamu yang berkunjung ke lokasi tersebut.

Selain itu Masyarakat Manimbahoi selalu dikunjungi oleh orang-orang di luar dari kawasan mereka, paling banyak berasal dari Wilayah Makassar tapi tidak menutup kemungkinan juga terdapat pengunjung dari wilayah lain. Para pengunjung biasanya berdatangan pada akhir pekan untuk melakukan aktifitas naik Gunung, dan beberapa pengunjung datang untuk menjaga relasi sosial karena pengunjung tersebut sudah dianggap sebagai keluarga bagi masyarakat Manimbahoi.

Seperti pedesaan pada umumnya yang masih menganut dan memelihara ajaran tua dari nenek moyangnya, masyarakat Manimbahoi juga merupakan kawasan pedesaan yang masih melakukan beberapa ajaran-ajaran dulu salah satunya adalah Tradisi Sunkabala. Secara garis besar ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi salah satunya untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat.

Koentjaraningrat (1984:190) mengemukakan bahwa upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Bersamaan dengan dimensi pribadi ibadah dan hormat, ritual dapat memiliki fungsi sosial yang mengungkapkan, memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai bersama dan keyakinan masyarakat.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (Rostiyati, 1994: 1) adanya *ritus*, selamat atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamat ini pada hakekatnya

merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Ritual dapat membantu menciptakan rasa yang kuat dari identitas kelompok. Manusia telah menggunakan ritual untuk menciptakan ikatan sosial dan bahkan untuk memelihara hubungan interpersonal. Dengan demikian, banyak aspek proses ritual dan ritual yang tertanam ke dalam kerja masyarakat.

Sebagai suatu sistem, masyarakat Manimbahoi terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai acuan berperilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi ciri khas Masyarakat Manimbahoi. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitaran kawasan pegunungan, baik langsung maupun tidak langsung mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka.

Koentjaraningrat dalam (Surajiyo, 2007: 141) bahwa: “Kedua fungsi kebudayaan adalah: pertama, sebagai sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, kedua sebagai sistem gagasan dan perlambang yang dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang beraneka ragam untuk saling berkomunikasi”.

Terkait salah satu bentuk kehidupan sosial yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Manimbahoi Dusun Lengese', Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Pada umumnya menyangkut lingkaran hidup, yakni upacara Tradisi Sunkabala. Beberapa tata cara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Manimbahoi yakni melibatkan kerja kolektif, penggunaan dupa' serta sajian untuk bersyukur, dan melakukan doa menggunakan bahasa setempat.

Atribut-atribut budaya termasuk di dalamnya berupa kegiatan ritual merupakan tanda, hasil produksi yang dilandaskan pada pengetahuan atau kepercayaan yang tersimpan dalam suatu masyarakat. Tanda-tanda tersebut secara luas hadir dalam berbagai bentuk, seperti bangunan, artefak, benda pusaka, syair, tarian, nasihat, lontara' dan bunyi-bunyian.

Contoh tersebut menggambarkan bahwa esensi budaya dapat diakses melalui atribut-atribut budaya baik yang sifatnya umum atau khusus. Pengetahuan bisa saja melekat di dalam jaringan relasi sosial, praktik-praktik berwujud, perkakas, bahan-bahan baku dan pengetahuan implisit tentang dunia alamiah. Dengan kata lain pengetahuan dapat melekat dalam kendaraan simbolik dan hanya sebagian yang terbahasakan (Gibson, Thomas: 2009).

Berhubung dengan itu pelaksanaan Ritual Sunkabala di Masyarakat Manimbahoi berawal selepas terjadinya mega longsor Gunung Bulu Bawakaraeng pada tanggal 26 Mei 2004. Peristiwa tersebut memberikan dampak secara fisik maupun psikis kepada warga Lengese. Tercatat ada 33 orang yang menjadi

korban jiwa, sementara itu beberapa area persawahan, dan perkebunan warga sekitar, hewan ternak berupa sapi pun ikut menjadi kerugian bagi gejala tersebut. Dari sisi non-fisik, beberapa warga masih merasakan trauma ketika mengingat kembali kejadian yang dialaminya secara langsung itu. (Yudhi, 2019)

Ritual Sunkabala dilakukan dengan harap agar kejadian yang merugikan Desa Manimbahoi baik secara materil ataupun psikis agar tidak terulang kembali, ucap Mama Rabi. Selain itu awal mula penulis menemukan Ritual Sunkabala di Desa Manimbahoi dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2019 malam hari pukul 19.00 WITA. Keadaan di Desa Manimbahoi saat itu diterpa angin kencang selama 5 hari berturut-turut yang membuat kebakaran yang berasal dari kawasan Hutan Produksi Lompobattang, di Dusun Tassoso hampir menyebar hingga ke Desa Manimbahoi sehingga warga setempat sudah bersiap siaga mengantisipasi terjadinya kebakaran.

Langit Desa Manimbahoi kala itu ditutupi separuh oleh asap kebakaran yang berasal juga dari Sungai Jenne Tallasa, Lanying IV Batas Jeneponto & Bantaeng – Area Lompobattang. Dari peristiwa tersebut akses jalan menuju ke Desa Manimbahoi tertutup disebabkan banyaknya pohon yang tumbang, ada 4 rumah warga desa Manimbahoi rusak berat, serta 3 rusak ringan. Bahkan atap besi gedung pengawasan gunung Bulu Bawakaraeng roboh oleh angin kencang.

Ditilik dari Tradisi Sunkabala Masyarakat Manimbahoi yang merupakan bentuk doa kemudian meniupkan asap dupa ke setiap hidangan sebelum dimakan bersama. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, ialah

Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran yang ditulis oleh Tarmidzi Syam. Mereka melakukan lomba masak di antara warga yang terlibat sebagai bentuk syukur atas melimpahnya hasil panen mereka sehingga nantinya dimakan bersama.

Adapun harapannya sekaligus memperkuat rasa kerja sama antara masyarakat yang mengadakan Tradisi Pesta Laut Nadran. Namun keunikan dari Analisis Makna Simbolik Ritual Masyarakat Manimbahoi pada Tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesè' Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa ialah mereka juga memasak bersama akan tetapi sebagai bentuk doa agar kelak tidak terjadi lagi bencana atau hal buruk yang menimpa wilayah mereka.

Selain itu dikarenakan bukan hanya manusia yang menghuni wilayah Desa Manimbahoi, mereka juga menaruh makanan di suatu Pohon dekat desa mereka. Selanjutnya makanan ini terdiri dari makanan manis, pisang, padi yang sudah diolah sebelumnya dicampur parutan kelapa, dan dilumuri oleh gula merah. Beserta satu buah pinang, daun sirih dan kapur sirih yang diikat menjadi satu. Sedangkan makanan manisnya dikembalikan untuk di makan kembali oleh warga setempat setelah membacakan surat *Al-Fatihah* di dekat pohon. Sedangkan doa dari sandro didapat dari mimpinya menggunakan Bahasa Makassar.

Menarik untuk meneliti Analisis makna simbolik ritual masyarakat Manimbahoi pada tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesè', Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa dikarenakan fokus utama studi ini adalah pengetahuan masyarakat Manimbahoi yang berkaitan dengan prinsip atau nilai Interaksionisme

Simbolik yang direpresentasikan pada kegiatan tradisi Sunkabala, unit analisisnya melalui tanda-tanda dalam upacara ritual tradisi sunkabala dan tutur. Setelah itu, akan dipaparkan berdasarkan kerangka pikir George Herbert Mead.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbolisasi ritual masyarakat Manimbahoi pada tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesse , Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana makna simbolik ritual masyarakat Manimbahoi pada tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesse', Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui simbolisasi ritual masyarakat Manimbahoi pada tradisi Sunkabala di Dusun Lengkesse', Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui makna simbolik ritual masyarakat Manimbahoi pada tradisi Sunkabala.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai aksiologis (manfaat) sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini akan diuji keabsahannya sehingga secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori yang telah ada serta dapat mengembangkan khazanah Ilmu Pengetahuan yang ada kaitannya dengan perilaku komunikasi, penelitian ini juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Manimbahoi pada

Tradisi Sunkabala di Dusun Lengcese, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa.

- Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang studi Interaksionisme Simbolik.
- Penelitian ini berguna untuk mengembangkan khazanah kebudayaan lokal yang terkait dengan prinsip-prinsip keselarasan manusia dan lingkungan hidup
- Penelitian ini adalah upaya untuk mengingatkan bahwa transformasi kebudayaan seharusnya tidak hanya sekedar pada hal-hal permukaan (atribut budaya) tetapi juga pada nilai budaya itu sendiri.

2. Kegunaan Praktis

- Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait nilai-nilai arif kebudayaan, sehingga peneliti menjadi manusia yang tidak teralienasi dengan budaya sendiri juga tidak lupa pada identitas.
- Menumbuhkan kembali semangat untuk menggali pengetahuan tradisional terkait kearifan dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan hidup, dengan harapan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai solusi permasalahan ekologis.
- Sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu di Departement Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

D. KERANGKA KONSEP

Konsep Simbolisasi

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Susanne K.Langer menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter (Johannesen 1996:46) adalah kemampuan menggunakan simbol (Mulyana 2013:92).

Perilaku Komunikasi

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan

situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan, dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat. (Jalaluddin Rakmat, 2018:21)

Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama.

Pada umumnya, kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai lambang (simbol) beserta isi (content)-yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan.

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasaran biasanya mengawasi sandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

Komunikasi Verbal

Agus M. Hardjana di dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal, berpendapat bahwa: “Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata- kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata- kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar” (2003: 23).

Agus M. Hardjana (2003: 23) mendefinisikan unsur- unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa yang memiliki fungsi, namun sekarang-

kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
- b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
- c. Untuk menciptakan ikatan- ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Menurut pendapat Julia T. Wood, dalam bukunya *Communication in Our Lives*, mengartikan kata adalah sebagai: “Lambang yang mewakili hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang” (Agus M. Hardjana, 2003: 24).

Komunikasi Non Verbal

“Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata- kata sendiri. Ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata- kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda- benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel)” (Julia T. Wood 2009: 131).

Komunikasi Non Verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan perbuatan (*action*), atau objek.

1. Bahasa Tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak- gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.

2. Tanda dalam komunikasi non verbal tanda mengganti katakata, misalnya bendera, rambu- rambu lalu lintas, aba-aba dalam olahraga.

3. Tindakan/Perbuatan ini tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata- kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras- keras pada saat meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat- kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

4. Objek sebagai bentuk komunikasi non verbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian, aksesoris, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, dan hadiah.

Mark Kanpp (1978) menyebutkan bahwa penggunaan kode non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- a. Meyakinkan apa yang diucapkannya.
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata- kata.
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya.
- d. Menambah atau melengkapi ucapan- ucapan yang dirasa belum sempurna.

Komunikasi Ritual Dalam Masyarakat

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000 : 54), disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

Dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep-konsep atau teori-teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang.

Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Ketika dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

Analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului

pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial.

Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri. Teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

Tindakan

Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan

Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan.

1. Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap di atas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop.

2. Persepsi adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang

berkaitan dengan impuls tadi. Misal, berkaitan dengan contoh impuls diatas, ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari.

3. Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud.

4. Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

5. Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

6. Simbol

Simbol, dia adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

7. *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa.

8. *Self* (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

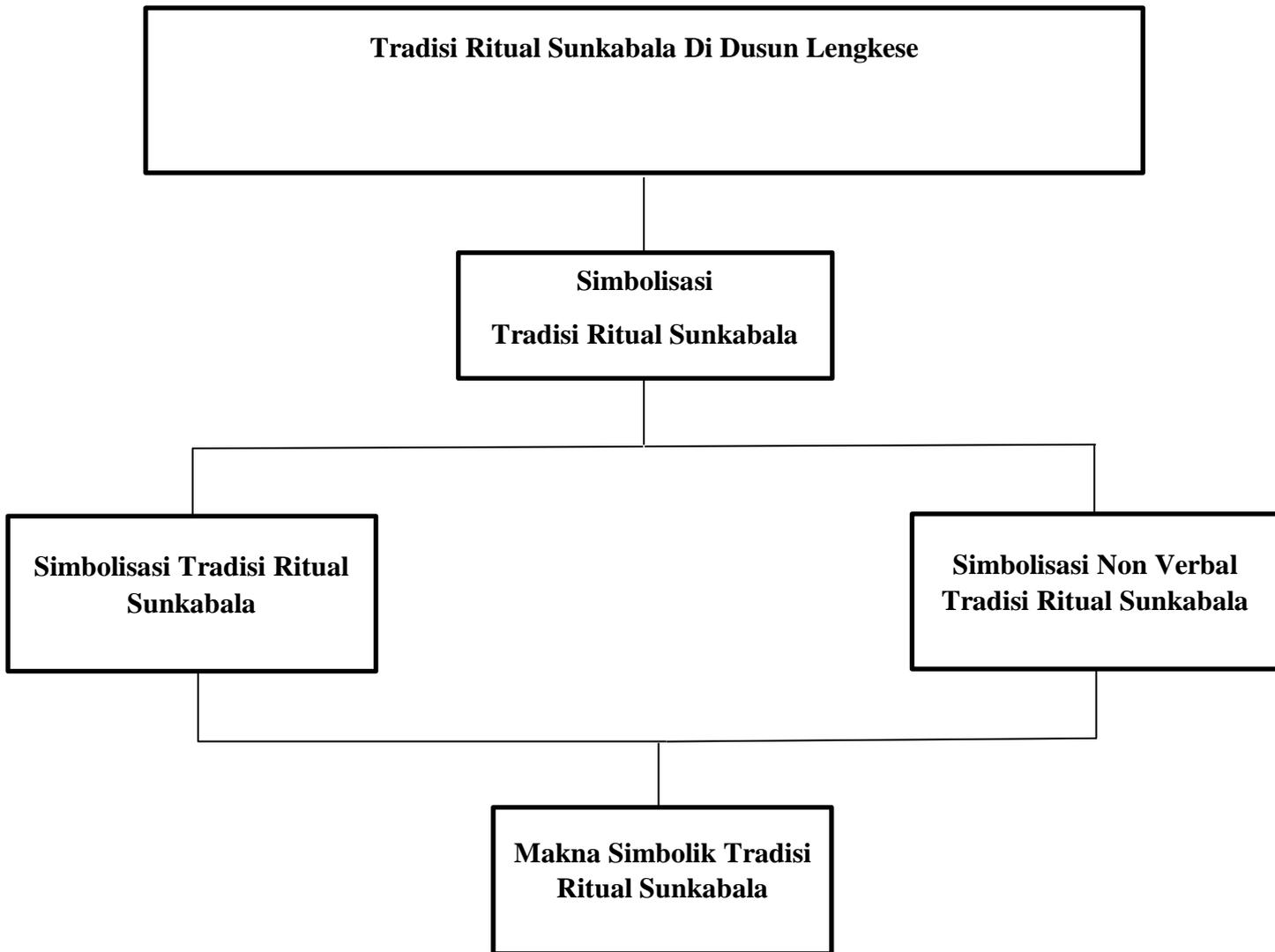
9. *I and Me*

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”

10. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang hanya separangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut.

Gambar 1.2 Kerangka Konsep



E. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Desa Manimbahoi pada bulan Juni - Agustus 2021.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjabarkan fakta secara sistematis dan akurat tentang bentuk perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh pelaku ritual di Desa Manimbahoi, Dusun Lengkesè' Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Adapun jenis penelitian diklasifikasikan berdasarkan :

a) Sifat

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat yang mengandung nilai ritual masyarakat Manimbahoi yang melekat pada tradisi sunkabala.

b) Penerapan

Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya studi interaksionisme simbolik

c) Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta (terkait pengetahuan, nilai hidup, kepercayaan dan prinsip masyarakat manimbahoi yang berkaitan dengan kearifan dalam menyelaraskan manusia dengan lingkungannya dalam melaksanakan tradisi sunkabala sebagai titik masuk yang empiris.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan ialah Etnografi Komunikasi. Yaitu peneliti yang juga merupakan anggota masyarakat tutur turut berperan serta memproduksi dan mengumpulkan data. Dalam hal ini selain menggunakan observasi-partisipasi juga menggunakan simak dan catat. Teknik ini digunakan saat peneliti sebagai orang luar mengikuti berlangsungnya komunikasi meskipun keberadaan peneliti tidak jauh dari situasi komunikasi (perilaku teramati). Namun demikian, hubungan antara peneliti (*etnografer*) dengan masyarakat tutur perlu terjaga dalam arti hubungan dekat secara emosional namun juga tidak terlalu bias menafsirkan perilaku karena memiliki kultur yang sama.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik purpose sampling yaitu dengan cara peneliti menggunakan sampel selaku informan pelaku ritual yang menguasai dan memahami hal yang berkaitan dengan penelitian. Informan terdiri dari 8 orang yang merupakan pelaku Tradisi Sunkabala sekaligus *Sandro* di Desa Manimbahoi, Dusun Lengkese' Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan observasi dengan turun langsung mengikuti Ritual Tradisi Sunkabala di Desa Manimbahoi, Dusun Lengkese' Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Beserta data sekunder yang diperoleh dari arsip – arsip, literatur yang terkait dengan Tradisi Ritual Sunkabala. Begitu juga dari wawancara etnografi dengan narasumber yang terlibat dalam Pelaku Tradisi Sunkabala seperti masyarakat setempat atau *Sandro Bola*, dan akademisi,

sehingga menghasilkan sebuah deskripsi verbal yang komperhensif tentang simbolisasi makna – makna ritual.

6. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) pengertian informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang dingkat. Informan dalam penelitian dapat dibagi dalam beberapa macam. Yakni;

a) Informan Kunci

Merujuk pada peran paling penting dalam proses pengumpulan data dan verifikasi data penelitian. Dalam hal ini misalnya saja Pemangku Adat.

b) Informan Utama

Senantisa merujuk pada peran seseorang dalam memberikan penjelasan terkait topik penelitian tapi tidak berfungsi dalam verifikasi data. Contohnya, Pelaku Ritual.

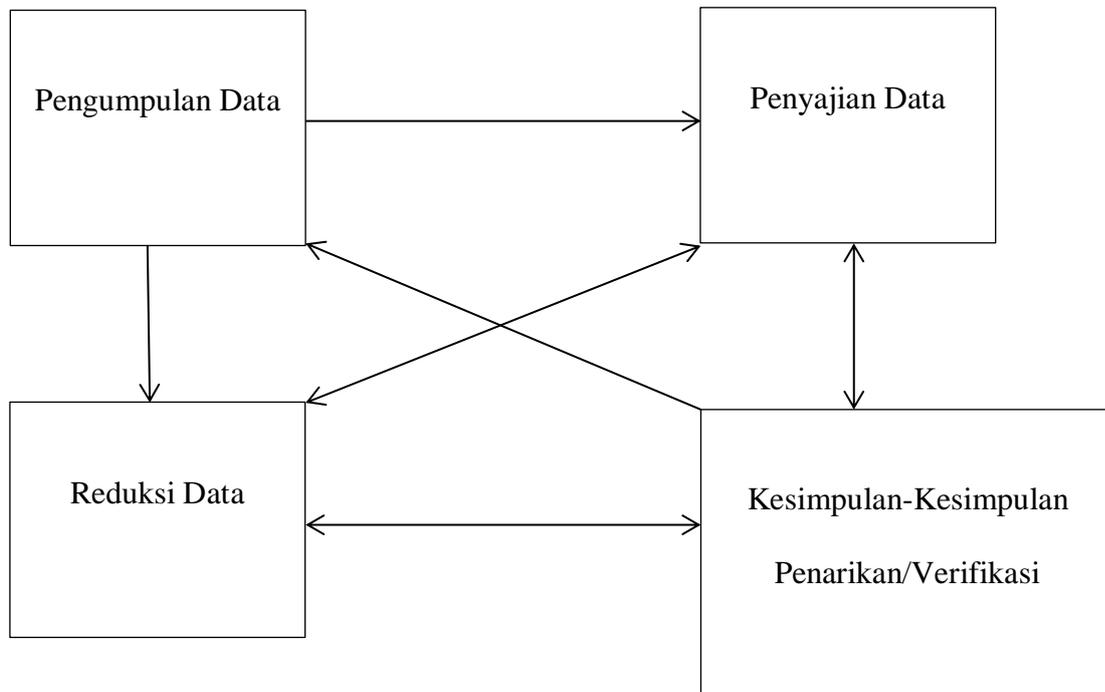
c) Informan Pendukung (Tambahan)

Biasanya dibutuhkan dalam proses penelitian untuk tambahan data yang diperlukan. Misalnya saja seseorang yang menyukai budaya atau Budayawan.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara akan disusun sistematis seecara induktif. Induktif artinya menganalisis dari hasil atau dari data yang diperoleh, lalu dibuat menjadi hipotesis. Menurut Miles & Huberman (1992: 16)

analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

(Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran. Pertama, mazhab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti. Oleh karenanya Herbert Blumer kemudian memodifikasinya.

Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, perasaan, ide dan nilai, serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya dengan *eksklusif* antar manusia, melainkan inklusif dengan

seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Dadi Ahmadi, 2005, 311).

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia (Fisher, 1986:231).

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan

melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan keracunan interpretasi. Setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia

Jerome Manis dan Bernard Meltzer dalam LittleJhon (2004) mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik yakni:

1. Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol.
2. Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial.

3. Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia
4. Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri.
5. Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi.
6. Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat dipahami hanya dengan perilaku terbuka

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Demikian menurut Howard S. Becker (Mulyana, 2006:70).

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial

B. Konsep Simbol dan Makna

Di antara pelbagai pokok pembicaraan yang dipikirkan oleh para pemikir dan penulis dewasa ini, satu hal rupanya hampir disepekat oleh semua: bahwa simbol telah mempunyai dan masih tetap mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu sosiolog ternama menyatakan bahwa kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti

diungkapkan dengan memakai simbol. Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol (R.M. MacIver, 1950:340)

Dalam bukunya, *Culture and Communication*, (Edmund Leach, 1976) memasukkan tanda dan isyarat (sinyal) sebagai operator dalam proses komunikasi; ketiganya merupakan “tindakan-tindakan ekspresif” yang “entah hanya mengatakan sesuatu tentang tatanan dunia sebagaimana adanya, entah bermaksud untuk mengubah untuk mengubah tatanan itu secara metaforis”. Operator-Operator seperti isyarat, tanda, dan simbol, bersifat atau deskriptif atau transformasional.

Menurut F.W. Dillistone (1986:15), simbol agak terpisah dari dunia, sedangkan penunjuk dan tanda pertama-tama diterapkan pada dunia sebagaimana adanya. Penunjuk dan tanda beroperasi dalam lingkungan yang relatif statis, di mana kata-kata atau gerak-gerik yang sudah dikenal digunakan untuk mendeskripsikan suatu barang atau peristiwa. Biasanya ada kesesuaian langsung, satu-lawan-satu; tugas peguraian kode (*decoding*), apabila pemberi dan penerima termasuk dalam masyarakat yang sama dan tetap, hanya sedikit menimbulkan kesulitan.

Semuanya ini sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk berfungsi secara langsung. Sebuah penunjuk mempunyai satu referen langsung, demikian juga tanda dan sinyal. Sedapat-dapatnya, sifit mendua (ambigu) sedapat mungkin

dihindarkan. Dalam setiap proses komunikasi antar manusia tidak dapat ada kesesuaian yang persis tepat antara pemberi dan penerima: hal ini hanya dapat terwujud secara impersonal dan mekanis. Meskipun demikian, dalam banyak hal, baik dalam deskripsi maupun dalam tindakan transformatif, komunikasi dimaksudkan untuk mencapai satu hasil langsung dengan menggunakan tanda atau sinyal yang ada dalam peristilahan umum suatu sistem budaya khusus.

Situasi yang lebih kompleks timbul apabila bahasa simbol dan simbolisme digunakan. “Simbol” dan “simbolis” telah menjadi istilah yang berkali-kali dan hampir begitu saja digunakan dalam iklan, berita, pidato politik, prakiraan cuaca, ritual, seremoni dan analisis ekonomi juga dalam tulisan yang lebih serius sehingga arti yang persis untuk istilah-istilah itu sama sekali tidak mudah ditetapkan.

Sedangkan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adalahnya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi (A.N Whitehead, 1928:9)

Goethe (F.W. Dillistone, 1986:18) telah menyatakan bahwa dalam simbolisme sejati, yang khusus mengungkapkan yang universal bukan sebagai impian atau bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup, dari yang tidak dapat diduga. Sedangkan Coledrige menandakan bahwa sebuah simbol

sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti. “Pengambilan bagian” atau “partisipasi” ini dilukiskan kemudian hari dalam bad kesembilan belas dengan istilah “substansi”, seperti misalnya oleh George MacDonald, yang putranya menulis tentang “ujaran simbolis” ayahnya berkata, “Baginnya sebuah simbol jauh melebihi tanda lahir dan terlihat yang arbitrer untuk sebuah konsepsi yang abstrak; nilainya yang tinggi terletak dalam suatu *substansi* bersama dengan ide yang disajikan.” Seperti telah ditunjukkan oleh Louis Macneice, itu berarti bahwa sebuah simbol, baginya, sampai suatu tingkat adalah suatu “tanda tangan imanensi Allah” (Louis Macneice 1965:94).

Dalam pengertian lain konsepsi-konsepsi yang lebih bersifat mistis atau rohani ini tidak diterima oleh Arnold Toynbee, yang memusatkan perhatiannya pada dunia intelek. Ia mengatakan sebuah simbol tidak identik atau koekstensif dengan objek yang disimbolkannya. Seandainya demikian halnya, simbol tersebut tidak akan menjadi simbol barang itu, melainkan barang itu sendiri. Adalah salah anggapan bahwa sebuah simbol dimaksudkan untuk menjadi reproduksi barang; sebenarnya simbol dimaksudkan bukan untuk merepro objeknya. Melainkan untuk meneranginya.

Pengujian yang menunjukkan bahwa sebuah simbol berhasil atau gagal bukan karena simbol merepro atau tidak merepro dengan setia objek yang ditunjuknya; pengujiannya ialah apakah simbol itu memberikan terang atas objek itu atau mengaburkan pemahaman kita tentangnya. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, dan simbol yang efektif merupakan bagian mutlak perlengkapan intelektual kita. Jika sebuah simbol harus bekerja dengan efektif

sebagai alat untuk tindakan intelektual. Artinya sebagai “model” simbol itu harus disederhanakan dan dipertajam sehingga menjadi seperti sesuatu yang mirip perta-sketsa dari sebuah realitas yang hendak diwakili oleh simbol sebagai pemandu. Jadi bukan sebuah fotograf yang diambil dari pesawat terbang (Arnold Toynbee, 1978:53).

Sebaliknya, Erwin Goodenough berpendapat bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya, ia membedakan antara bahasa yang bersifat denotatif, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dan simbol termasuk kategori yang kedua. Simbol memiliki sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk mengerakkan kita. Pendek kata, referensi yang bersifat intelektual semata-mata tidak diterima. Malahan, daya kekuatan simbol yang bersifat emotif, yang merangsang orang untuk bertindak dipandang sebagai ciri hakikinya (Erwin Goodenough, 1953:28).

C. Etnografi

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semu kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Suciasih Ciantini, 2003:5).

Menurut (Margaret Mead 1985:5), etnografi merupakan inti dari antropologi, yang menyatakan bahwa kajian lapangan khas etnografi adalah tonggak antropologi budaya. Oleh karena itu mempelajari etnografi berarti belajar jantungnya antropologi. Khususnya antropologi sosial..

Pada perkembangannya ditemukan pemahaman pemikiran antropologi kognitif. Antropologi kognitif percaya bahwa perilaku manusia sebagai anggota suatu masyarakat, terbentuk dari sekumpulan aturan dan simbol yang kompleks, dan tugas etnografi ialah untuk menemukan aturan dan simbol yang berlaku tersebut. Sehingga secara tidak langsung etnografi membantu memahami bagaimana berperilaku dalam suatu masyarakat tertentu (Basrowi & Sukidin, 2002:81-91).

Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei (Ibrahim Abd Syukur, 1992:217).

Cresswell mengemukakan elemen-elemen inti dari dalam penelitian etnografi:

1. Menggunakan penjelasan yang detail.
2. Gaya laporannya seperti bercerita.
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran dan perilaku dalam masyarakat tertentu.

4. Menjelaskan “every life of persons”, bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis, dan interpretative.
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa.

Pada hakikatnya penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Wolcott menjelaskan ada tiga tema kultural besar yang menjadi fokus perhatian etnografi, yaitu:

1. Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran itu.
2. Perasaan individu akan peran dalam kebudayaannya.
3. Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak.

Spradley (1970: 44-45) menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifkak). Jadi, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

D. Etnografi Komunikasi

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku

seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Maka perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi, tentu saja dalam konteks sosio-kultural.

Hymes mengemukakan tahapan-tahapan awal melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam masyarakat tutur dengan langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut (Abd.Syukur, 1992:163-171).

Jadi, yang dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah seperti berikut ini :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. (*recurrent events*).
2. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

3. Menemukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Definisi istilah dalam etnografi komunikasi seperti dijelaskan sebelumnya adalah:

1. *Recurrent Events* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat
2. Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batas-batasannya, misalnya ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi (John W. Creswell, 1997:117).
3. Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi. Komponen komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari peristiwa, topik, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interaksi (Elizabeth B. Hurlock, 1994:108).

4. Hubungan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Setelah data mengenai komponen komunikasi suatu peristiwa komunikasi diketahui, barulah dapat mengenai hubungan antara komponen tersebut. Hubungan antar komponen inilah yang disebut dengan pemolaan komunikasi. Hasil akhir dari sebuah penelitian etnografi komunikasi adalah penjelasan pemolaan komunikasi melalui kategori-kategori ujaran. Kategori ujaran adalah pengelompokan peristiwa dan tindak komunikatif ke dalam *setting* tertentu, atau hubungan antara komponen-komponen komunikasi dalam *setting* tertentu

E. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta-merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengonsumsi makanan yang sama.

Pepohonan di sebuah kebun hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengonsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, kehidupan manusia “berwatak sosial”. Kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia

seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjalin-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Yang menjadikan sekelompok orang tetap bersatu adalah adanya pola dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.

Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khusus dalam kehidupan manusia yang mempersatukannya ibarat para penumpang yang tengah melakukan perjalanan dalam satu mobil, satu pesawat udara, atau satu kapal menuju tujuan tertentu. Di tengah perjalanan jikalau ada bahaya, mereka menghadapinya bersama-sama dan nasibnya sama. Nabi Muhammad Saw menggunakan perumpamaan yang bagus. Beliau bersabda, “Sekelompok orang naik sebuah kapal. Kapal berlayar mengarungi lautan. Setiap penumpang duduk di tempatnya masing-masing. Salah seorang penumpang yang beralasan bahwa tempat duduknya adalah khusus miliknya, segera melubangi tempat duduknya. Sekira penumpang yang lain buru-buru menghalangi perbuatannya, mereka tidak saja akan menyelematkan diri mereka, tetapi juga menyelamatkannya” (Murtadha Muthahhari, 2008:267).

Kebudayaan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Sehingga kebudayaan adalah dari interaksi antar individu. Pakar Antropolog Rosallie Wax mendefinisikan kebudayaan sebagai satu kenyataan dari “pengertian yang dialami bersama” (*shared meaning*), jadi bukanlah empati yang misterius (Soerjono Soekanto,

1992:494). Oleh karena itu, membicarakan kebudayaan berarti membicarakan tentang sekelompok orang, atau minimalnya dua orang, karena ada sesuatu yang dibagi dan dimiliki bersama.

(Creswell, 1984) berpendapat bahwa kelompok sosial atau masyarakat ialah sebagai *commite*, yaitu sekelompok orang yang membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat dalam etnografi komunikasi adalah masyarakat komunikatif tertentu. Etnografi komunikasi percaya bahwa kaidah-kaidah untuk berbicara dapat berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain.

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Karena apabila batasan ini yang dimaksud maka, Inggris, Australia, dan Amerika paling sedikitnya akan termasuk ke dalam kelompok sosial yang sama. Pada kenyataannya, terdapat banyak perbedaan mendasar antara bahasa Inggris-Inggris dengan bahasa Inggris-Amerika, dan begitu juga dengan bahasa Inggris-Australia. Oleh karena itulah etnografer komunikasi perlu mengembangkan konsep *speech community* yang merupakan kelompok sasaran berlakunya deskripsi etnografi tertentu (Engkus Kuswarno, 2011:39).

Jadi, batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Misalnya suku bangsa Jawa, terbagai ke dalam masyarakat tutur Jawa-Solo, Jawa-Surabaya, dan

Jawa-Madura. Oleh karena itu seseorang bisa saja termasuk ke dalam dua atau lebih masyarakat tutur.

Pada kenyataannya, satu masyarakat tutur pun dapat terbagi-bagi lagi ke dalam sub-sub masyarakat tutur. Misalnya masyarakat tutur Sunda, bisa terbagi lagi menjadi masyarakat tuturn Sunda-Halus, Sunda-Kasar atau Sunda-Preman dan lain sebagainya. Jadi, dalam suatu masyarakat tutur pun, bisa saja terdiri dari masyarakat tutur yang lebih kecil.

Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial sudah terlebih dahulu memberi label pada masing-masing tindakannya. Pemberian label ini berimplikasi pada terbentuknya struktur sosial, selanjutnya setiap struktur sosial membutuhkan peran dan simbol yang berbeda-beda. Itulah sebabnya penggunaan bahasa pun dapat berbeda-beda antara struktur sosial yang satu dengan struktur sosial yang lain, walaupun berbicara dengan bahasa yang sama.

F. Konsep Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi

verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

G. Konsep Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpakata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal

bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll.

Komunikasi nonverbal (nonverbal communication) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara.

Beberapa contoh komunikasi nonverbal:

- a. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b. Gerakan Tubuh. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan

tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.

- c. Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemah-nya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai

berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

3. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
 - a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
 - b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.
 - c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
5. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
7. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat

menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh (Mulyana, 2005) disebutnya sebagai parabahasa.

8. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih, sayang, takut, bercanda, dan tanpa perhatian.
9. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sekilas Sejarah Desa Manimbahoi

Manimbahoi merupakan salah satu Desa yang berada di Dusun Lengkese, Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Terletak di ujung timur dari Desa Manimbahoi yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang berkantor di Dusun Raulo. Kepala Desa Manimbahoi yang menjabat saat ini adalah Kamaruddin atau biasa disapa Daeng Rala yang merupakan pria berumur 54. Pada awalnya di Desa ini terdapat 200 jiwa penduduk dan 70 KK yang tercatat sebelum terjadinya longsor besar yang menewaskan 32 korban jiwa. Hingga sekarang yang tercatat sisa 30 KK yang didominasi oleh penduduk berusia dini atau berkepala empat.

Dalam perjalanan sejarah, awal mula Lengkese dari Kerajaan Longka yang dipimpin oleh Karaeng Longka. Jadi sebelum bernama Lengkese, daerah tersebut lebih dikenal sebagai wilayah dari Karaeng Longka. Kemudian pada tahun 1917 pertama kalinya orang masuk ke daerah ini. Ikatan yang kuat terjalin antara Kerajaan Longka dengan Kerajaan Gowa yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Hal tersebutlah yang membuat sekarang ini, Lengkese dikenal sebagai bagian dari kabupaten Gowa.

Lengkese merupakan sebuah nama yang berarti “tersembunyi”, Lengkese ini memang letaknya pada ujung timur yang berhadapan dengan punggung Gunung Bawakaraeng dan Lompobattang. Secara filosofis, tersebut merupakan pertemuan aliran air dari Gunung Lompobattang dan Sungai Jeneberang. Daerah